

## **MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMAHAMAN BELAJAR SISWA MELALUI MODEL PBL DENGAN MEDIA PEMBELAJARAN POP UP BOX**

Nur Tika Dewi<sup>1</sup>, Fauzatul Ma'rufah Rohmanurmeta<sup>2</sup>, Roma Indrawati<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas PGRI Madiun, <sup>3</sup>SDN 1 Keniten Ponorogo

<sup>1</sup>nurtikad.06@gmail.com, <sup>2</sup>fauzatul@unipma.ac.id<sup>2</sup>,

<sup>3</sup>romaindrawati24@guru.sd.belajar.id

### **ABSTRACT**

*The background of this research is the low understanding of students' learning in Pancasila and civic education lessons on the material of Pancasila symbols and the application of Pancasila precepts. This research provides a solution through the PBL learning model, which is a learning model that involves the activeness of students to always think critically and always be skilled in solving a problem. It is also supported by the use of Silapan Pop Up Box learning media in which there are limitations to the application of the Pancasila precepts along with their pictures. The method used in this research is classroom action research (CAR), which is a research model in which there are four stages: planning, action, observation, and reflection. The subjects taken in this study were all first grade students at SDN 1 Keniten Ponorogo for the 2023 academic year. The subjects in this study totaled 8 students consisting of 4 boys and 4 girls. The instruments (data collection tools) used were item questions, interviews, documentation and observation sheets. Based on the results of the research that has been done, it can be seen that there is an increase in the results of student evaluations which return an average of 65 in the pre-cycle, there is an increase in cycle I, students have an average of 72.5 while in cycle II it has an average of 78, 25 with the proportion of increase from pre-cycle to cycle I of 7.5% and cycle I to cycle II increased by 6.25% and from pre-cycle to cycle II increased by 13.75%, therefore using this learning media can increase understanding student learning in the subject of Pancasila education and citizenship in the material for applying the Pancasila precepts in class I at SDN 1 Keniten, Ponorogo District, Ponorogo Regency in the 2023 academic year.*

*Keywords: understanding of learning, PBL models, learning media*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya pemahaman belajar siswa dalam pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan pada materi simbol-simbol pancasila dan penerapan dari sila-sila pancasila. Penelitian ini memberikan solusi melalui model pembelajaran PBL yaitu model pembelajaran yang melibatkan keaktifan peserta didik untuk selalu berpikir kritis dan selalu terampil dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Serta di dukung dengan penggunaan media pembelajaran Pop Up Box Silapan yang didalamnya terdapat serangkaian penerapan sila-sila pancasila beserta gambarnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yaitu sebuah model penelitian yang didalamnya terdapat empat tahapan yaitu: perencanaan, tindakan, pengamatan, serta refleksi. Subjek yang diambil dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas I SDN 1 Keniten Ponorogo tahun ajaran 2023. Subjek dalam penelitian

ini berjumlah 8 siswa yang terdiri dari 4 laki-laki dan 4 perempuan. Adapun instrumen (alat pengumpulan data) yang digunakan adalah butir soal, wawancara, dokumentasi dan lembar observasi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dilihat adanya peningkatan hasil evaluasi siswa yang semula rata-rata nilainya 65 pada pra siklus, mengalami peningkatan pada siklus I, siswa memiliki rata-rata 72,5 sedangkan pada siklus II memiliki rata-rata 78,25 dengan persentase kenaikan dari pra siklus ke siklus I sebesar 7,5% dan siklus I ke siklus II meningkat sebesar 6,25% dan dari prasiklus ke siklus II meningkat sebesar 13,75% maka dari itu dengan menggunakan media pembelajaran ini dapat meningkatkan pemahaman belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan pada materi penerapan sila-sila pancasila di kelas I SDN 1 Keniten Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo pada tahun ajaran 2023.

Kata kunci: pemahaman belajar, model PBL, media pembelajaran

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan adalah salah satu mata pelajaran yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan juga mencakup nilai-nilai karakter yang dimiliki oleh peserta didik serta didalamnya kita dapat mempelajari dasar negara kita yaitu Pancasila. penjelasan ini sesuai dengan pemaparan (Fadil dkk, 2013) yang menyatakan demi mengerti jati diri bangsa negara Indonesia, diperlukan pelajaran PPKn yang membahas tentang Pancasila. Selain itu Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan ini dapat mendorong pola pikir dan sikap sebagai warga Indonesia yang baik. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan ini juga mencakup nilai-nilai kehidupan masyarakat indonesia yang khas.

Pendidikan pancasilal dan kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang ada di tahap sekolah dasar. Pada kelas I dan IV mata pelajaran ini berdiri sendiri. Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan ini bertujuan untuk menanamkan sikap cinta tanah air dan mengajarkan sikap kepribadian bangsa yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma. Menurut (Dewi, 2021) Pendidikan kewarganegaraan sangat bermanfaat bagi anak sekolah dasar, karena dengan bantuan pendidikan kewarganegaraan, anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang memiliki rasa cinta tanah air yang tinggi dan mampu membela tanah airnya dengan sepenuh hati. Maka dari hal itu dalam pendidikan pancasila dan kewarganegaraan penting untuk dipelajari karena pasti mempunyai tujuan tertentu.

Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan sangat penting diajarkan dari dini. Karena dengan begitu generasi penerus bangsa akan mengetahui bagaimana cara mereka untuk mencintai negara dan tanah airnya. Selain itu generasi penerus bangsa akan memiliki sikap karakter kebangsaan yang besar. Menurut (Dewi, 2021) Kita para pendidik, dan para guru di sekolah maupun di lingkungan keluarga, harus bisa memberikan pendidikan pancasila kepada anak-anak sedini mungkin, karena itu adalah hal penting bagi perkembangan kepribadian anak sebagai turunan penerus bangsa yang baik. Pendidikan pancasila harus ditanamkan sedini mungkin agar anak tumbuh dengan pribadi yang baik dan hidup sesuai dengan nilai-nilai yang telah tertera dalam pancasila.

Anak-anak juga harus paham bagaimana cara mengimplementasikan nilai nilai dari pancasila tersebut. Dengan pemahaman anak yang sudah baik maka anak-anak bisa untuk mengimplementasikan nilai pancasila pada kehidupan sehari-harinya. Tugas kita sebagai guru adalah menuntun anak-anak dan memberi pemahaman kepada anak-anak

supaya mereka mempunyai pemahaman yang tepat untuk penerapan nilai pancasila. Pentingnya kemampuan untuk memahami ini dimiliki oleh siswa adalah untuk elajar, karena jika siswa tidak mempunyai kemampuan pemahaman maka akan menjadi masalah pada akhirnya. Seperti pendapat (Hikmah, 2017) Jika siswa tidak memahami materi aslinya, siswa akan mengalami banyak kesulitan dalam memahami materi baru, yang akan menyebabkan kesalahpahaman berturut-turut.

Pemahaman adalah salah satu proses yang tersusun dari kemampuan menjelaskan dan menginterpretasikan sesuatu, memberikan gambaran, contoh dan penjelasan yang lebih rinci dan tepat, serta kemampuan memberikan gambaran dan penjelasan yang lebih kreatif (Siti Mawaddah, 2016). Pemahaman sendiri sering disebut sebagai hasil belajar siswa. Sedangkan belajar adalah adalah sebuah perubahan dari belum tahu menjadi tahu. Menurut (Padangsidimpun, 2017) Belajar diartikan sebagai suatu proses dimana adanya perubahan dari tingkah laku melalui hubungan perseorangan dengan lingkungan

disekitarnya. Perubahan perilaku terhadap hasil belajar bersifat berkesinambungan, fungsional, positif, aktif dan terarah. Sedangkan menurut (Suardi, 2018) Belajar secara umum dicetuskan sebagai tanda dari perubahan dalam diri perseorangan yang dapat dikatakan dengan adanya keahlian dalam model sambutan yang berupa pemahaman, keterampilan dan sikap sebagai hasil proses hasil pengalaman yang dialami.

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pemahaman adalah hasil dari apa yang telah di pelajari, sedangkan belajar adalah perubahan perilaku dengan adanya proses interaksi dengan lingkungan. Jadi dapat disimpulkan bahwa pemahaman belajar yakni hasil belajar yang telah siswa capai sebagai umpan balik dari proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Disini dapat dipastikan bahwa siswa benar-benar paham dengan apa yang telah dibacanya dan diajarkan oleh guru.

Peran guru saat proses pembelajaran sangat berpengaruh dalam mencapai tujuan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang dapat membangun pemahaman siswa dalam materi sila-sila pancasila. Maka

dari itu guru harus bisa membangun pemahaman siswa dan mengemas proses belajar mengajar menjadi menarik supaya siswa dapat paham dengan apa yang mereka baca dan pelajari.

Namun pada kenyataannya pada saat proses belajar dan mengajar dilaksanakan di kelas banyak siswa kelas 1 yang belum bisa memahami apa yang telah mereka pelajari atau apa yang telah mereka baca. Anak-anak kelas 1 lebih cenderung membaca materi saja tanpa mengolahnya sehingga kebanyakan dari mereka tidak mengerti apa maksud dari bacaan yang telah mereka baca tersebut.

Disini guru juga kurang mengeksplor model pembelajaran yang digunakan dan kurang memperhatikan media pembelajaran yang mereka gunakan. Guru cenderung mengarahkan siswa untuk membaca dan menghafal apa yang mereka pelajari, padahal siswa tidak paham dengan apa yang mereka baca. Guru juga kurang mengajak siswa untuk aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil dari wawancara dan observasi yang telah dilakukan di SDN 1 Keniten Ponorogo, diperoleh data ada beberapa siswa

yang memiliki masalah saat memahami bacaan, satu diantaranya disebabkan karena anak tersebut belum bisa membaca dengan lancar. Selain itu anak-anak juga belum mempunyai kemampuan pemahaman yang baik. Ada juga yang mengatakan bahwa bacaan sulit untuk dimengerti karena bacaannya banyak. Selain itu proses belajar mengajar masih menggunakan metode teacher center yaitu berpusat pada guru dan juga metode ceramah yang kurang melibatkan siswa. Maka dari itu siswa kurang aktif dan juga siswa takut untuk mengemukakan pendapat.

Dari permasalahan yang ada di SDN 1 Keniten Ponorogo, karena siswa kurang dalam kemampuan pemahaman maka menyebabkan hasil belajar siswa rendah. Hal itu dapat dilihat pada saat pelaksanaan observasi awal pada kegiatan pra siklus saat tes tulis. Dengan perhitungan data yang memenuhi kriteria tuntas yaitu sebanyak 37,5% dan yang tidak tuntas adalah 62,5%. Jadi dapat di simpulkan bahwa hasil tuntas dan tidak tuntas menduduki posisi yang sama.

Untuk mengatasi permasalahan diatas dapat dengan menggunakan model pembelajaran

dan juga media pembelajaran yang sesuai. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman siswa adalah Problem Based Learning (PBL). Problem Based Learning (PBL) merupakan suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa aktif dalam pembelajaran dan melibatkan siswa harus berfikir kritis dengan pembelajaran yang berbasis masalah. Menurut (Tyas, 2017) Problem Based Learning (PBL) yakni alah satu model pembelajaran yang menggunakan permasalahan jagat ketrampilan pemecahan masalah serta sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang mendasar dari materi pelajaran.

Penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning ini juga perlu di ikuti dengan adanya media pembelajaran. Media pembelajaran adalah alat peraga untuk menyampaikan informasi atau materi dalam proses belajar mengajar. (a) alat pembelajaran merupakan penampung dari amanat, (b) bahan yang akan diberikan adalah catatan pembelajaran, (c) arah yang akan dicapai fokusnya ialah proses belajar mengajar (Riyana, 2012). Media

pembelajaran adalah bahan yang digunakan untuk membantu proses pembelajaran hingga pada akhirnya manfaat amanat yang disampaikan menjadi lebih jelas dan arah pendidikan atau pembelajaran dapat tercapai dengan lancar dan tepat (Nurrita, 2018).

Media pembelajaran sangat penting untuk menunjang proses pembelajaran. Karena penggunaan media pembelajaran ini dapat memudahkan guru untuk menyampaikan materi dan juga memudahkan siswa untuk memahami materi pembelajaran. Salah satu Media pembelajaran yang dapat digunakan adalah media Pop Up Box Silapan, silapan disini adalah singkatan dari sila-sila pancasila. Jadi dalam media ini menggunakan kotak box yang didalamnya berisi sila-sila pancasila yaitu, simbol, bunyi, teks dan gambar penerapannya serta ada kotak amplop surat yang berisi pertanyaan mengenai sila pancasila tersebut. Jadi dengan media ini, peserta didik diajak untuk menggali pemahamannya menggunakan suatu gambar.

Penggunaan media pembelajaran Pop Up Box Silapan ini dipilih karena adanya kendala pada

anak-anak kelas I SDN 1 Keniten Ponorogo yang masih belum mengerti apa yang mereka baca. Jadi kebanyakan anak-anak kelas I ini sudah bisa membaca, tetapi mereka belum tau apa yang mereka baca, apa makna dari materi yang telah mereka baca, sehingga dengan adanya masalah tersebut, peneliti berinisiatif untuk membuat media yang didalamnya harus memuat unsur gambar dan juga kalimat yang menerangkan tentang gambar tersebut.

Peneliti berharap dengan adanya model PBL serta media pembelajaran tersebut siswa dapat memahami kalimat-kalimat dari materi yang telah mereka baca. Sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Yulianti & Gunawan, 2019) dengan hasil pemahaman dapat meningkat dengan penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Sesuai dengan pemaparan (Nurrita, 2018) yang menyatakan bahwa penggunaan media pembelajaran dapat mendorong peserta didik untuk berpikir dan menganalisis materi pembelajaran dengan baik. Peneliti juga membuat media tersebut dengan bentuk dan tampilan yang menarik

supaya siswa juga antusias dalam proses pembelajaran yang akan dilakukan. Tidak hanya itu, peneliti juga berfikir bagaimana caranya agar media pembelajaran tersebut dapat digunakan pada materi atau mata pelajaran lain jika diperlukan. Sehingga peneliti membuat media pembelajaran dengan konsep bongkar pasang. Jadi media tersebut dapat dilepas pasang, sehingga dapat di gunakan untuk materi lain juga.

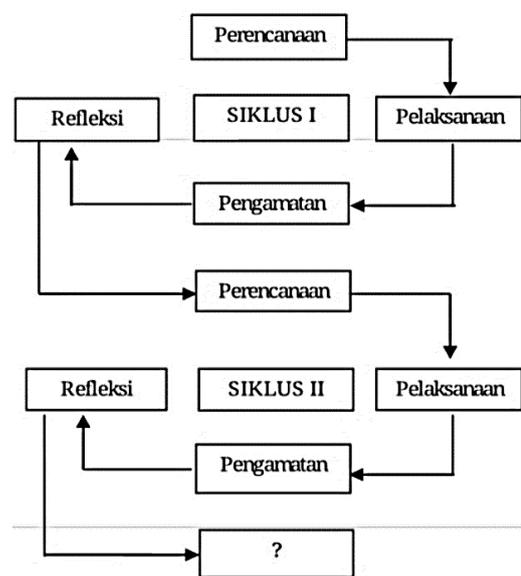
Berdasarkan pernyataan-pernyataan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan jika dengan adanya penggunaan model pembelajaran dan media pembelajaran yang telah digunakan dapat meningkatkan kemampuan pemahaman belajar pendidikan pancasila dan kewarganegaraan siswa di sekolah dasar. Oleh karena itu maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Belajar Siswa Melalui Model Pbl Dengan Media Pembelajaran Pop Up Box”.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian yang dilakukan ini memanfaatkan metode (PTK) atau biasa disebut dengan Penelitian Tindakan Kelas dengan langkah-

langkah kegiatan yang mengacu pada pendapat Kemmis & Mc. Taggart.

Skema yang disampaikan oleh Kemmis & Mc. Taggart memiliki 4 tahap kegiatan yaitu: perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Skema yang dimaksud dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Skema langkah PTK  
Kemmis & Mc. Taggart (Zainal  
Aqib, 2017)

Pada penelitian ini peneliti mengambil data awal siswa pada mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan sebagai langkah awal. Selanjutnya riset ini akan dilangsungkan sebanyak dua kali, yaitu dengan 2 siklus. Setiap siklus melewati 4 tahap yang telah disebutkan diawal.

Penggalian data ini dilakukan di SDN 1 Keniten Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo pada semester II. Untuk waktu penelitian ini dilakukan selama kurang lebih 2 minggu dimulai dari tanggal 6 Maret hingga 21 Maret 2023.

Subjek yang diambil dalam penelitian ini adalah semua siswa yang berada dikelas I SDN 1 Keniten Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo tahun ajaran 2023. Adapun jumlah subjek pada kelas I berjumlah 8 siswa yang mencakup 4 siswa laki-laki dan 4 siswa perempuan.

Instrumen yang diaplikasikan dalam riset ini adalah butir soal, wawancara, dokumentasi (berupa foto-foto saat menerapkannya kepada siswa) dan lembar observasi sebagai alat pengumpul data. Peneliti menggunakan jenis soal pilihan ganda berjumlah 10 soal pada setiap siklus yang dilakukan dengan indikator pemahaman yang telah ditetapkan yaitu mampu mengidentifikasi dan menjelaskan. Soal tersebut diberikan sebagai tes akhir pada setiap siklus, tujuannya adalah untuk mengetahui pemahaman yang telah dimiliki siswa.

Proses pembelajaran dilaksanakan menggunakan model pembelajaran Problem Based

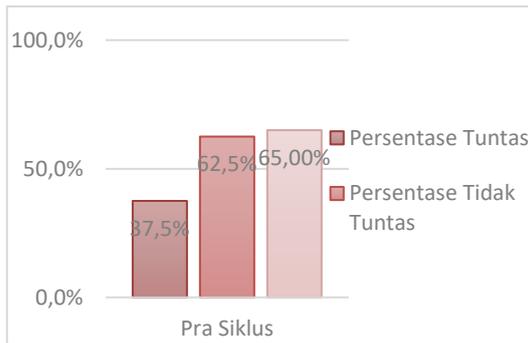
Learning (PBL) dan dengan bantuan media pembelajaran Pop Up Box Silapan yang telah di buat oleh peneliti. Media pembelajaran Pop Up Box Silapan ini adalah sebuah kotak yang berisi sila-sila pancasila yang didalamnya mencakup bunyi pancasila, simbol pancasila dan penerapan dari masing-masing sila beserta gambarnya.

### **C.Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Pada penelitian yang telah dilakukan dengan memperhatikan skema yang telah dibuat mendapatkan hasil penelitian tindakan kelas yang terdiri menjadi 3 yaitu hasil penelitian pra siklus, hasil penelitian siklus 1 dan hasil penelitian siklus 2.

#### **1. Pemahaman Belajar pra siklus**

Dalam penelitian ini diawal pembelajaran dilakukan tes tulis pilihan ganda untuk mengetahui pemahaman awal siswa pada materi yang sebelumnya di pelajari. Hasil dari tes tulis yang telah dilakukan peserta didik pada pra siklus mendapatkan nilai sebagai berikut:

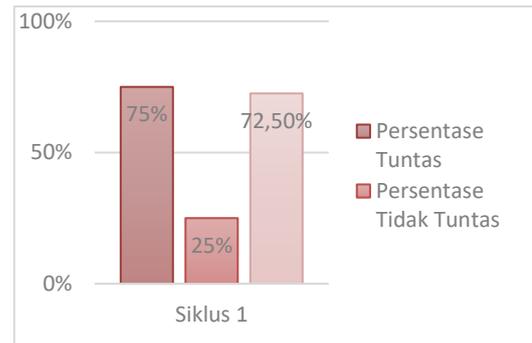


**Gambar 2. Hasil Nilai Pemahaman Belajar Pra Siklus**

Dari data diagram di atas dapat dilihat hasil nilai persentase pemahaman belajar pada pra siklus. Hasil yang diperoleh pada tahap pra siklus yaitu sebesar 37,5% memenuhi kriteria tuntas, sehingga 3 siswa dari 8 siswa sudah menunjukkan pemahaman belajar, dan 62,5% belum memenuhi kriteria tuntas, sehingga 5 siswa yang lain belum menunjukkan pemahaman belajarnya. Hasil rata-rata yang diperoleh dari pra siklus ini adalah 65. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pemahaman belajar pada bidang pendidikan ideologi di Indonesia siswa kelas I SDN 1 Keniten masih kurang dan butuh perhatian.

## **2. Pemahaman Belajar Siklus 1**

Pada siklus 1 ini siswa mengerjakan tes tulis yang ada di siklus 1. Berikut adalah data persentase nilai yang telah diperoleh dari hasil siklus 1

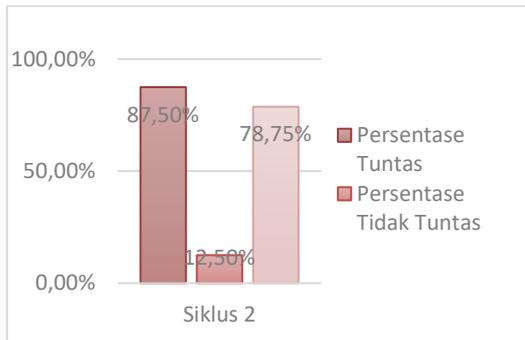


**Gambar 3. Hasil Nilai Pemahaman Belajar Siklus 1**

Dari data diagram diatas didperoleh data hasil nilai pemahaman belajar pendidikan pancasila pada siklus 1 sebagai berikut, sebesar 75% siswa menunjukkan kriteria tuntas dari 8 siswa, yaitu 6 siswa menunjukkan memenuhi kriteria tuntas. Untuk presentase tidak tuntas yaitu sebesar 25% dari 8 siswa, yaitu 2 siswa belum menunjukkan kriteria tuntas. Sementara untuk hasil persentase rata-rata nilainya adalah 72,5, yang menunjukkan ada kenaikan dari kegiatan pra siklus sebelumnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemahaman belajar siswa tentang materi sila pancasila pada mata pelajaran pendidikan ideologi dan kewarganegaraan kelas I SDN 1 Keniten mengalami peningkatan dari sebelumnya.

## **3. Pemahaman Belajar Siklus 2**

Sama seperti kegiatan pra siklus dan siklus 1, pada siklus 2 ini siswa juga mengerjakan tes tulis untuk mengetahui peningkatan pemahaman siswa, berikut ini adalah nilai dari hasil persentase tes tulis yang telah dikerjakan oleh siswa.



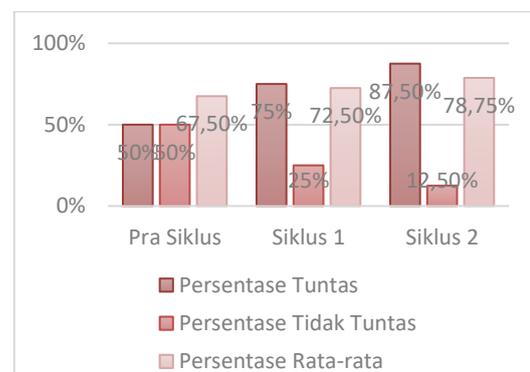
Gambar 4. Hasil Nilai Pemahaman Belajar Siklus 2

Dari hasil diagram diatas dapat dilihat nilai persentase yang telah di peroleh dari pemahaman belajar siswa tentang mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan yaitu diperoleh sebesar 87,5% siswa sudah memenuhi kriteria tuntas dari total keseluruhan siswa, yaitu 7 orang siswa menunjukkan kriteria tuntas. 12,5% siswa lainnya belum menunjukkan kriteria tuntas, yakni ada 1 siswa yang belum tuntas dalam pemahaman belajarnya. Nilai rata-rata yang diperoleh pada siklus 2 ini adalah 78,5, jumlah yang dihasilkan tersebut lebih besar jika dibandingkan dengan hasil yang didapat di kegiatan

pra siklus dan siklus 1 yang sebelumnya. Jadi dapat disimpulkan untuk siklus 2 ini pemahaman siswa kelas I SDN 1 Keniten mengenai pemahaman belajar pada mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan materi penerapan sila-sila pancasila ini mengalami kenaikan dari rata-rata 65 menjadi 78,75.

### Rekapitulasi Pemahaman Belajar

Data rekapitulasi pemahaman belajar siswa kelas I SDN 1 Keniten dari semua siklus yang telah dilaksanakan dapat dilihat dibawah ini.



Gambar 5. Rekapitulasi Hasil Nilai Pemahaman Belajar

Pada diagram rekapitulasi di atas dapat dilihat data dari masing-masing siklus. Dari masing-masing siklus terlihat jelas bahwa dari kegiatan pra siklus, siklus 1 hingga siklus 2 persentase tuntas dan rata-rata mengalami kenaikan secara terus menerus dan signifikan. Sedangkan

pada persentase tidak tuntas dapat dilihat pada setiap siklusnya mengalami penurunan. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap siklus yang dilakukan mengalami peningkatan pada kemampuan pemahaman belajar peserta didik kelas 1 SDN 1 Keniten.

Dari data tersebut dapat dilihat pada pra siklus yang menunjukkan kriteria tuntas hanya 37,5%, pada siklus 1 mengalami peningkatan dengan hasil 75%, dan pada siklus 2 meningkat lagi sebesar 87,5%. Sehingga kenaikan pemahaman dihitung sebesar 50% dari kegiatan pra siklus sampai siklus 2. Dari hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa indikator pemahaman belajar siswa kelas 1 SDN 1 Keniten pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan ini sudah tercapai.

Melalui penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan oleh peneliti, didapatkan hasil peningkatan pemahaman belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan kelas I SDN 1 Keniten Ponorogo. Meningkatnya kemampuan pemahaman belajar tersebut dapat dilihat pada tabel yang berada pada hasil penelitian. Pada

hasil penelitian yang menunjukkan peningkatan pada pra siklus ke siklus 1 meningkat sebesar 37,5% dan dari siklus 1 ke siklus 2 mengalami kenaikan sebesar 12,5%. Sehingga dapat dilihat dengan adanya penelitian dengan menggunakan model dan di bantu dengan media ini membuahakan hasil meningkatnya pemahaman belajar siswa. Jika di lihat kenaikan pada pra siklus hingga siklus 2 yaitu sebesar 50%. Dengan perolehan nilai tuntas pada kegiatan pra siklus 37,5%, pada siklus 1 75% dan pada siklus 2 sebesar 87,5%.

Dalam penerapannya pada penelitian ini, peneliti menggunakan model Problem Based Learning dengan media pembelajaran. Media pembelajaran yang digunakan adalah Pop Up Box Silapan. Dengan penelitian ini dapat dilihat peningkatan pada pemahaman belajar siswa dengan cara penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning dan dengan bantuan media pembelajaran pop up box silapan yang didalamnya berisi tentang sila-sila pancasila yang disertai gambar dan juga teks.

Dalam penelitian ini peneliti membuktikan bahwa penggunaan model pembelajaran Problem Based

Learning (PBL) dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan pemahaman belajar siswa kelas 1 pada mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan.

Selain itu, peneliti juga membuktikan bahwa penggunaan media pembelajaran Pop Up Box Silapan ini juga dapat membantu siswa untuk meningkatkan pemahaman belajarnya. Karena dengan adanya media Pop Up Box Silapan siswa menjadi mudah untuk menelaah materi.

### **E. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) ini dapat meningkatkan kemampuan pemahaman belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan di kelas I SDN 1 Keniten Ponorogo. Hal itu dapat dilihat dengan perolehan hasil penelitian yang telah ada pada data hasil yang menunjukkan bahwa adanya peningkatan pada setiap siklusnya.

Pada kegiatan pra siklus dengan persentase tuntas 37,5% yaitu 3 anak

dari 8 siswa, selanjutnya pada siklus 1 dengan persentase tuntas 75% yaitu 6 anak dari 8 siswa dan yang terakhir pada siklus 2 dengan persentase tuntas sebesar 87,5% yaitu 7 anak dari 8 siswa. Hasil tersebut dengan nilai rata-rata pada pra siklus 65, pada siklus 1 72,5 dan pada siklus 2 memiliki rata-rata 78,5. Sehingga dapat di simpulkan bahwa kenaikan hasil pemahaman belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan di kelas 1 SDN 1 Keniten Ponorogo secara signifikan ini dipengaruhi dengan adanya penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning dan juga penggunaan media pembelajaran Pop Up Box Silapan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Dewi, F. M. A. & D. A. (2021). *Manfaat pendidikan kewarganegaraan pada anak sekolah dasar*. 5(2), 303–305.
- Fadil Yudia Fauzi, Ismail Arianto, E. S. (2013). *PERAN GURU PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN DALAM UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK* Program Studi PPKN FIS Universitas Negeri Jakarta. 1, 1–14.
- Hikmah, R. (2017). *PENERAPAN MODEL ADVANCE ORGANIZER UNTUK*

*MENINGKATKAN KEMAMPUAN  
PEMAHAMAN SISWA. 1(3),  
271–280.*

*PENELITIAN TINDAKAN KELAS  
(PTK) SD/MI (Rose KR (ed.)).  
AR-RUZZ MEDIA.*

Nurrita, T. (2018). *PENGEMBANGAN  
MEDIA PEMBELAJARAN  
UNTUK MENINGKATKAN  
HASIL BELAJAR SISWA. 03,*  
171–187.

Padangsidimpuan, I. (2017).  
*BELAJAR DAN  
PEMBELAJARAN Aprida Pane  
Muhammad Darwis Dasopang.*  
03(2), 333–352.

Riyana, C. (2012). *MEDIA  
PEMBELAJARAN. KEMENAG  
RI.*

Siti Mawaddah, R. M. (2016).  
*KEMAMPUAN PEMAHAMAN  
KONSEP MATEMATIS SISWA  
SMP DALAM PEMBELAJARAN  
MENGUNAKAN MODEL  
PENEMUAN TERBIMBING  
(DISCOVERY LEARNING).*  
4(April), 76–85.

Suardi, M. (2018). *BELAJAR DAN  
PEMBELAJARAN. CV Budi  
Utama.*

Tyas, R. (2017). *KESULITAN  
PENERAPAN PROBLEM  
BASED LEARNING DALAM  
PEMBELAJARAN  
MATEMATIKA. Tecnoscienza,*  
2(1), 44–52.

Yulianti, E., & Gunawan, I. (2019).  
Model Pembelajaran Problem  
Based Learning (PBL): Efeknya  
Terhadap Pemahaman Konsep  
dan Berpikir Kritis. *Indonesian  
Journal of Science and  
Mathematics Education, 2(3),*  
399–408.  
[https://doi.org/10.24042/ijsme.v2i  
3.4366](https://doi.org/10.24042/ijsme.v2i3.4366)

Zainal Aqib, dkk. (2017).